

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Jenis media yang digunakan dalam penelitian ini adalah film, sesuai dengan tema penelitian ini yaitu tentang pesan nasionalisme yang ada di dalam film. Subjek dalam penelitian ini adalah film “Tanah Surga, Katanya” karya aktor senior Deddy Mizwar. Berikut ini adalah biografi dari Deddy Mizwar.

Gambar 3.1

Deddy Mizwar



Deddy Mizwar merupakan Putra keempat dari tujuh bersaudara dari pasangan H. Adrian Andres (Belanda-Betawi) dan Sun'ah (Bugis-Betawi) yang menikah pada tahun 1948. Akan tetapi anak pertama dari pasangan ini meninggal dunia karena terlahir prematur. Lahirnya Deddy Mizwar sangat di nanti nantikan Sang Bunda setelah sekian lama merindukan seorang anak laki laki dari rahimnya.

Bakat akting Deddy sudah dirasakan sang bunda terhadap anak kesayangannya ini sejak kecil. Banyak sekali hal hal unik yang ditemui sang Bunda terhadap Deddy, dan semuanya terbukti setelah beranjak

dewasa. Kepiawaiannya dalam seni peran merupakan sifat menurun yg di turunkan dari Ibunya Ny. Sun'ah yang pernah memimpin sangar seni Betawi. Pernah menjadi pegawai negeri pada Dinas Kesehatan DKI Jakarta, namun hanya bertahan hingga 2 tahun, karena hati nurani condong dengan dunia seni peran.

Semakin menekuni dunia seni peran, semakin cemerlang pula piawai Deddy Mizwar di dunia seni peran. Terbukti dengan peran perdananya di dalam Cinta Abadi (1976) yang disutradarai Wahyu Sihombing. dosennya di LPKJ. Dia langsung mendapat peran utama hingga mendapat gelar Aktor Terbaik FFI dalam Naga Bonar (1987). dan Pemeran Pembantu Terbaik FFI dalam Kuberikan Segalanya (1987). Berbagai penghargaan selalu di raih dari tahun ke tahun.

Suami dari Giselawati ini tidak tinggal diam hanya dengan berperan, akan tetapi memulai mengembangkan sayapnya dengan terjun langsung mendirikan *production house*, PT Demi Gisela Citra Sinema tahun 1996 disertai berbagai halangan dan rintangan yang di dapatkan.

Peneliti mengambil salah satu karya dari Deddy Mizwar dengan alasan film hasil karya beliau banyak yang bermain di wilayah drama satir, dan sarat akan pesan nasionalisme, salah satunya adalah film “Tanah Surga, Katanya”. Sejak peluncuran film ini pada 15 Agustus hingga 26 Agustus 2012, jumlah penonton sudah mencapai 133 ribu. Deddy mengungkapkan bahwa dia berusaha membuat film bagus dengan menyajikan isi cerita lebih komunikatif kepada penontonnya. Dalam sebuah film pasti tersirat sebuah pesan untuk para penontonnya. Film yang

diproduseri olehnya ini diharapkan akan menyegarkan dan membangkitkan kembali kecintaan terhadap Negara dan semangat nasionalisme yang kian lama kian memudar seiring dengan semakin kuatnya arus globalisasi. Menurutnya, disana banyak yang tidak mengenal bendera Indonesia dan lagu Indonesia Raya. Bahkan dalam transaksi penjualan pun ada yang menggunakan mata uang ringgit kondisi itu sudah berlangsung berpuluh-puluh tahun. Deddy mizwar juga mengatakan,

“Kemana saja? Itu yang kita ingin angkat. Jadi jangan salahkan jika tiba-tiba mereka enggak nasionalis, ada alasan untuk itu. Jadi temanya apapun yang terjadi jangan sampai kehilangan rasa cinta kepada negeri ini. Okelah generasi yang lalu, generasi saat ini, tapi generasi anak-anak yang saat ini tumbuh jangan sampai seperti itu.”

Deddy Mizwar berupaya menuangkan harapannya dalam film Tanah Surga, Katanya. Film ini berlatar lokasi di Kalimantan Barat yang menggambarkan realita kehidupan masyarakat yang tinggal diantara perbatasan Indonesia-Malaysia⁶⁴. Dan tidak dapat dipungkiri, Deddy mendapat banyak kendala dalam proses pembuatan film tersebut. Meski demikian, Deddy bersyukur telah melewati tantangan tersebut.

Film yang dipilih ini, telah memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria tersebut adalah dalam film “Tanah Surga, Katanya” terdapat tampilan pesan nasionalisme.

Adapun profil dari film Tanah Surga, Katanya adalah sebagai berikut:

⁶⁴ <http://celebrity.okezone.com/read/2012/08/28/206/681480/tanah-surga-katanya-segarkan-lagi-semangat-nasionalis> (diakses pada tanggal 19 April 2014 pukul 10:40)

Gambar 3.2

Poster Film Tanah Surga, Katanya



Tanah Surga, Katanya adalah film drama Indonesia yang telah dirilis pada 15 Agustus 2012. Film ini diproduksi oleh Deddy Mizwar, Gatot Brajamusti, dan Bustal Nawawi dan disutradarai oleh Herwin Novianto. Dan dibintangi oleh Osa Aji Santoso dan Fuad Idris.

Berikut nama – nama pemeran dalam film Tanah Surga, Katanya:

NO.	NAMA ASLI	NAMA DALAM SINETRON
1.	Osa Aji Santoso	Salman
2.	Fuad Idris	Hasyim (Kakek Salman)
3.	Ence Bagus	Haris (Ayah Salman)
4.	Astri Nurdin	Astuti (Bu Guru)
5.	Tissa Biani Azzahra	Salina (Adik Salman)
6.	Ringgo Agus Rahman	Dr. Anwar

Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai film Tanah Surga, Katanya, peneliti memberikan gambaran umum (sinopsis) dari kisah film tersebut:

Tanah Surga, Katanya adalah sebuah film drama satir yang bercerita tentang kehidupan di sebuah desa kecil di Kalimantan, yang mana merupakan perbatasan dengan Serawak, Malaysia. Dipaparkan secara nyata bagaimana masyarakat di sana hampir kehilangan jati diri mereka sebagai orang Indonesia, sebagai imbas pemerintah yang begitu tidak peduli terhadap daerah-daerah pelosok.

Hasyim (Fuad Idris), yang bekas sukarelawan itu, tak pernah surut jiwa patriotismenya. Ia berusaha menularkan jiwa patriotisme itu kepada cucunya melalui cerita-cerita heroik di era Konfrontasi. Namun, jiwa nasionalisme Hasyim ditentang oleh kenyataan. Anaknya, Haris (Ence Bagus), lebih memilih bekerja dan menetap di Malaysia. Haris adalah seorang penduduk Kalimantan yang berdagang di Malaysia. Ia mengajak anak-anaknya, Salman (Osa Aji Santoso) dan Salina (Tissa Biani Azzahra), serta ayahnya, Hasyim, untuk bersama-sama pindah dan berganti kewarganegaraan ke Malaysia demi kehidupan yang lebih sejahtera. Namun Hasyim, yang dulunya merupakan pejuang Dwikora, menolak keras ajakan tersebut. Ia bersikukuh untuk tetap tinggal di tanah Indonesia, tak peduli apapun iming-iming yang diberikan padanya.

Komentar Haris cukup menggelitik. Ketika bapaknya, Hasyim, menyatakan Indonesia lebih makmur dari Malaysia, Haris membantah, “Jakarta yang makmur. Bukan di sini (pelosok Kalimantan).”

Tak hanya dari segi kesejahteraan ekonomi, sisi pendidikan dan kesehatan juga disorot lebih jauh melalui karakter seorang guru bernama Astuti (Astri Nurdin) serta seorang dokter muda dari kota, Dr. Anwar (Ringgo Agus Rahman). Ibu Astuti yang secara tidak sengaja ditempatkan di desa itu, menjadi guru satu-satunya dan sekolah di desa itu hanya punya dua kelas: III dan IV. Entah bagaimana nasib kelas satu, dua, lima dan enam di desa tersebut. Ditunjukkan bagaimana mirisnya bocah-bocah Indonesia tidak tahu bendera Negara mereka, mata uang Negara mereka, bahkan karena minimnya guru dan buku, anak-anak tidak menghafal lagu Indonesia Raya, lagu kebangsaan mereka.

Sementara itu, kehadiran Dokter Anwar juga menunjukkan bagaimana sulitnya daerah pelosok mendapat *supply* obat dari kota terdekat, serta betapa jauh rumah sakit yang bahkan terletak paling dekat dari desa. Membutuhkan ratusan ribu untuk bisa berobat ke Rumah Sakit yang ada di kota. Perekonomian perbatasan lumpuh. Hampir semua barang kebutuhan didapat dari Malaysia. Mata uang yang berlaku pun adalah ringgit Malaysia. Hasil produksi masyarakat, baik pertanian maupun kerajinan, menemukan pasarnya di negeri seberang.

Sebaliknya, di seberang sana, di Serawak, Malaysia, pembangunan menggeliat begitu perkasa. Perekonomian tumbuh pesat. Bagi orang perbatasan, Malaysia adalah surga. Tak sedikit warga Indonesia di perbatasan yang memilih pindah kewarganegaraan.

Namun, di dalam film ini juga banyak kekonyolan. Pertama, Astuti menjadi guru di daerah perbatasan karena aksi konyol. Saat proses

penunjukan, ketiaknya gatal sehingga harus unjuk tangan. Lantaran itu ia dianggap bersedia dikirim ke perbatasan. Begitu juga dengan dokter Anwar yang sekedar “coba-coba” ke perbatasan.

Osa Aji Santoso sebagai bocah pemeran utama dalam film Tanah Surga, Katanya juga sukses menarik simpati penonton dengan aktingnya yang begitu kokoh mencerminkan sosok Salman. Karakter sebagai bocah yang kuat, tegar, dan kritis berhasil ia tampilkan dengan baik. Bahkan beberapa adegan yang dimainkannya sempat mengundang haru. Misalnya ketika ia berlari dengan gembira menyusuri jalan perbatasan Malaysia dan Indonesia, yang mana menampilkan ironika jalanan aspal milik Malaysia yang langsung berbatasan dengan jalanan tanah setapak milik Indonesia. Sosok Salman pada saat itu dengan begitu kuatnya memancarkan kebanggaan, berlari sambil membawa selempang bendera merah putih kumal.

B. Deskripsi Data Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film Tanah Surga, Katanya yang menfokuskan pada pesan nasionalisme dalam film tersebut. Tahapan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah adalah penyajian data. Untuk menyajikan data penelitian, peneliti menggunakan alat yang digunakan untuk menghitung indikator-indikator nasionalisme dalam film Tanah Surga, Katanya. Peneliti menggunakan *tabel distribusi frekuensi* untuk menghitung bentuk pesan nasionalisme dan frekuensi pesan

nasionalisme yang ditampilkan dalam film Tanah Surga, Katanya yang sesuai dengan indikator-indikator penelitian ini.

Tabel distribusi frekuensi adalah suatu tabel yang menunjukkan sebaran atau distribusi frekuensi data yang kita miliki yang tersusun atas frekuensi tiap-tiap kelas suatu kategori yang telah ditetapkan. Frekuensi tiap kelas/ kategori menunjukkan banyaknya pengamatan dalam kelas atau kategori yang bersangkutan.

Adapun untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penyajian data dipaparkan sebagai berikut:

1. Kandungan bentuk-bentuk pesan nasionalisme yang terdapat dalam film Tanah Surga, Katanya.

Bentuk pesan nasionalisme yang terdapat dalam film Tanah Surga, Katanya adalah sebagai rumusan masalah pertama dalam penelitian, yang akan dijelaskan dengan memberikan gambaran berupa bentuk-bentuk pesan nasionalisme yang ditampilkan dalam film tersebut.

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap bentuk pesan nasionalisme yang terdapat dalam film tersebut, peneliti dapat menggolongkan bentuk-bentuk pesan nasionalisme ke dalam dua bagian.

Dalam buku Hafied Cangara yang berjudul “Pengantar Ilmu Komunikasi” menggolongkan bentuk pesan komunikasi menjadi dua bagian, yaitu verbal dan nonverbal. Sedangkan indikator yang dijadikan acuan oleh peneliti diambil dari pengertian nasionalisme itu

sendiri. Dijelaskan dalam buku Hans Kohn yang berjudul *Nationalism it's meaning and history*, nasionalisme adalah⁶⁵:

- a. Suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan individu tertinggi harus diserahkan pada Negara.
- b. Perasaan mendalam akan ikatan terhadap tanah air sebagai tumpah darahnya dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda.

Dari pengertian diatas, peneliti menetapkan empat indikator yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan tampilan mana saja yang memenuhi kriteria pesan nasionalisme, yaitu cinta tanah air, cinta produk dalam negeri, kebangsaan dan kebudayaan.

Rumus - rumus yang berlaku untuk seluruh tabel distribusi frekuensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

f = Frekuensi tampilnya pesan perilaku menyimpang dalam satu indikator

Pr = Proporsi, diperoleh dengan rumus f/n , frekuensi tampilnya pesan perilaku menyimpang dalam satu indikator dibagi dengan total frekuensi seluruhnya (dari tiga indikator)

% = Persentase, diperoleh dengan rumus Pr x 100 %

⁶⁵ Sumantri Mertodipuro, *Nasionalisme; arti dan sejarahnya*, (Jakarta: Erlangga, 1984) hal. 11

Untuk menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian ini, disajikan data sebagai berikut:

Tabel 3.1

Pesan Nasionalisme Dalam Bentuk Verbal Pada Film

Tanah Surga, Katanya

NO.	PESAN NASIONALISME DALAM BENTUK VERBAL	FREKUENSI		
		<i>f</i>	Pr	%
1.	Cinta tanah air	2	0,3	30%
2.	Cinta produk dalam negeri	-	-	-
3.	Kebangsaan	5	0,7	70%
4.	Kebudayaan	-	-	-
Total		7	1	100%

Kategori pesan nasionalisme dalam bentuk verbal yang mendominasi adalah kebangsaan yaitu sebesar 5 tampilan dari keseluruhan scene yang ada dalam film Tanah Surga, Katanya. Salah satunya seperti scene yang memperlihatkan percakapan antara Salman dengan seorang pedagang yang memakai bendera pusaka menjadi penutup untuk barang dagangan yang ia bawa di punggungnya. Salman rela menukarkan kain sarung yang baru dia beli hanya demi selemba bendera merah putih yang sudah kumal. Dan ketika detik-detik nafas terakhir Hasyim, dia masih saja berusaha menanamkan rasa

nasionalismenya kepada cucu kesayangannya dengan mengatakan bahwa Indonesia tanah surga.

Kategori selanjutnya adalah cinta tanah air yaitu 2 tampilan dari keseluruhan scene yang ada dalam film tersebut. Salah satunya seperti scene yang memperlihatkan percakapan antara Haris yang mengajak Hasyim untuk pindah ke Malaysia, karena menurutnya tinggal di Malaysia kesejahteraannya bisa terjamin. Akan tetapi, karena Hasyim terlalu mencintai tanah airnya, Indonesia. Dia lebih memilih untuk tinggal, meskipun itu jauh dari kata sejahtera.

Scene lain yang mengandung pesan nasionalisme berupa cinta tanah air, seperti pada percakapan antara Salman dan salah satu pedagang di pasar tersebut. Salman begitu tidak terima saat bendera pusaka dijadikan sebagai alas untuk barang dagangan. Sedangkan kategori cinta produk dalam negeri dan kebudayaan tidak terdapat dalam film ini.

Total pesan nasionalisme dalam bentuk verbal yang ada pada film ini sebesar 7 tampilan.

Tabel 3.2
Pesan Nasionalisme Dalam Bentuk Nonverbal Pada Film
Tanah Surga, Katanya

NO.	PESAN NASIONALISME DALAM BENTUK NONVERBAL	FREKUENSI		
		<i>f</i>	Pr	%
1.	Cinta tanah air	2	0,15	15%
2.	Cinta produk dalam negeri	2	0,15	15%
3.	Kebangsaan	6	0,5	50%
4.	Kebudayaan	3	0,2	20%
Total		13	1	100%

Kategori pesan nasionalisme dalam bentuk nonverbal yang mendominasi adalah kebangsaan, yaitu sebesar 6 tampilan dari keseluruhan scene yang ada pada film Tanah Surga, Katanya. Salah satunya seperti potongan scene upacara pengibaran bendera di depan sekolah. Setelah sekian lama atau lebih tepatnya sejak operasi Dwikora, bendera tak lagi dikibarkan. Suasana juga begitu khidmat dengan iringan lagu Indonesia Raya yang dinyanyikan oleh anak-anak dari sekolah pada film tersebut.

Scene lain yang mengandung salah satu indikator pesan nasionalisme berupa kebangsaan adalah saat anak-anak mengibarkan bendera yang terbuat dari kertas, yang merupakan tugas dari ibu astuti untuk murid kelas tiga untuk menggambar

bendera Indonesia, dan kebetulan yang benar hanya milik Salina. Itu semua berkat Kakek Salina/Hasyim yang memberitahukan kepada Salina seperti apa bentuk dan juga warna bendera pusaka bangsa Indonesia.

Kategori atau indikator dari pesan nasionalisme dalam bentuk nonverbal yang memiliki jumlah tampilan yang sama adalah cinta tanah air dengan cinta produk dalam negeri, yaitu sebanyak 2 tampilan. Scene yang masuk dalam kategori cinta tanah air adalah ketika Salman berlari dengan bangganya membawa bendera yang sudah kumal, melewati jalanan aspal milik Malaysia dan kemudian jalan setapak Indonesia. Dia nampak begitu bangga dan mencintai negerinya, seperti apapun keadaannya. Sedangkan scene yang termasuk dalam indikator lainnya, yaitu kebudayaan adalah ketika seorang dari salah satu suku yang ada di daerah tersebut.

Adapun contoh untuk indikator kebudayaan, scene yang ditampilkan adalah para wanita yang membuat kerajinan khas Indonesia, dan Salman juga belajar untuk membuatnya, lalu setelah itu dia jual ke pasar Malaysia. Dan ketika ada acara kunjungan di sekolah dasar kampung tersebut, ada yang memainkan alat musik dari salah satu suku yang ada di kampung tersebut.

Total pesan nasionalisme dalam bentuk nonverbal sejumlah 13 tampilan.

2. Frekuensi tampilan pesan nasionalisme dalam film Tanah Surga, Katanya.

Tujuan dari rumusan masalah yang kedua dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan frekuensi tampilan pesan nasionalisme dalam film Tanah Surga, Katanya.

Peneliti telah menetapkan empat indikator dari dua bentuk pesan nasionalisme yang terdapat dalam film Tanah Surga, Katanya dan agar lebih terfokus dalam mengumpulkan data, yang mana tampilan pesan nasionalisme tersebut dapat dilihat dari bentuk verbal ataupun nonverbalnya. Sehingga dapat diklasifikasikan pada salah satu indikator yang telah diambil dari pengertian nasionalisme itu sendiri. Indikator-indikator tersebut adalah cinta tanah air, cinta produk dalam negeri, kebangsaan, kebudayaan.

Penyajian data dalam rumusan masalah yang kedua ini dibentuk sama seperti penyajian data pada rumusan masalah pertama yaitu menggunakan tabel distribusi frekuensi, yang mana dalam rumusan masalah kedua ini akan menjawab frekuensi tampilan pesan nasionalisme dalam film Tanah Surga, Katanya.

Menjawab rumusan masalah kedua dalam penelitian ini, disajikan data sebagai berikut:

Tabel 3.3

Frekuensi Tampilan Pesan Nasionalisme Dalam Film Tanah Surga, Katanya

NO.	PESAN NASIONALISME DALAM BENTUK VERBAL	FREKUENSI		
		<i>f</i>	Pr	%
1.	Cinta tanah air	2	0,3	30%
2.	Cinta produk dalam negeri	-	-	-
3.	Kebangsaan	5	0,7	70%
4.	Kebudayaan	-	-	-
Total		8	1	100%

Kebangsaan merupakan tampilan pesan nasionalisme yang paling banyak pada film Tanah Surga, Katanya yaitu sejumlah 5 kali. Kemudian terdapat cinta tanah air ditampilkan sebanyak 2 kali. Dan dua indikator lainnya tidak ada tampilan dalam bentuk verbal. Total frekuensi tampilan pesan nasionalisme sejumlah 7 kali.

Tabel 3.4

Frekuensi Tampilan Pesan Nasionalisme Dalam Bentuk Nonverbal Pada Film
Tanah Surga, Katanya

NO.	PESAN NASIONALISME DALAM BENTUK NONVERBAL	FREKUENSI		
		<i>f</i>	Pr	%
1.	Cinta tanah air	2	0,15	15%
2.	Cinta produk dalam negeri	2	0,15	15%
3.	Kebangsaan	6	0,5	50%
4.	Kebudayaan	3	0,2	20%
Total		13	1	100%

Fekuensi tampilan pesan nasionalisme dalam bentuk nonverbal berupa kebangsaan pada film ini menjadi tampilan yang paling banyak, yaitu sejumlah 6 tampilan. Kemudian terdapat cinta tanah air dan cinta produk dalam negeri yang memiliki jumlah tampilan yang sama ditampilkan sebanyak 2 kali, dan kebudayaan, yaitu sejumlah 3 kali dan. Total frekuensi tampilan pesan nasionalisme dalam bentuk nonverbal pada film ini sejumlah 14 kali.